

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Selama dekade terakhir, perhatian yang ditujukan oleh perusahaan, pemerintah, badan-badan profesional dan kelompok lainnya kepada isu keberlanjutan telah meningkat dengan sangat pesat. Pemerintah, media, aktivis dan masyarakat semakin menuntut perusahaan untuk memperhitungkan konsekuensi sosial maupun lingkungan dari kegiatan usahanya. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengakomodasikan tingkat kesadaran akan keberlanjutan tersebut adalah dengan melakukan praktik pelaporan ataupun pengungkapan CSR perusahaan (Bouten & Everaert, 2014).

Corporate Social Responsibility (CSR) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tanggung jawab sosial dari suatu bentuk badan usaha baik perusahaan swasta, perusahaan milik negara (BUMN/BUMD), koperasi, dan lainnya terhadap masyarakat disekitar lokasi tempat usaha tersebut (Harsono, 2019:7).

Barnas, dkk (2016) menyatakan tujuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sosial adalah untuk meningkatkan hubungan sosial, memperluas jangkauan melebihi kepentingan ekonomi perusahaan dan sebagai bentuk investasi sosial. Investasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki sumber daya internal serta kemampuan perusahaan. Dari sisi eksternal

perusahaan, tanggung jawab merupakan investasi yang dapat meningkatkan nama baik perusahaan.

CSR merupakan suatu tanggung jawab perusahaan yang didasari pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* yang berarti memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan laba (*profit*), ukuran kepedulian sosial (*People*) dan pelestarian lingkungan (*Planet*) (Pramukti dkk, 2019).

Program CSR ini tentunya akan menambah biaya operasional perusahaan, seperti biaya untuk perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, biaya untuk mengelola limbah yang ditimbulkan dari kegiatan operasi, dan biaya lain-lain. Yang mana hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin berkurang (Depari & Wahyudi, 2016). Namun CSR ini pun dapat digunakan sebagai alat marketing baru bagi perusahaan bila dilaksanakan dengan berkelanjutan diantaranya dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang besar dan juga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata para *stockholder* maupun masyarakat (Muslih & Klarisa, 2019).

Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada perolehan laba semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Jika masyarakat (terutama masyarakat sekitar perusahaan) menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya serta tidak merasakan kontribusi secara langsung bahkan merasakan dampak negatif dari beroperasinya sebuah perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan suatu gejolak sosial. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara dengan memperhatikan

aspek finansial atau ekonomi, sosial dan lingkungan itulah yang menjadi isu utama dari konsep *corporate social responsibility* ini (Marthin dkk, 2017).

CSR pada saat ini ditandai dengan adanya inisiatif secara internasional dalam bentuk ISO, yaitu ISO 26000, yang menyatakan bahwa CSR adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan yang sekarang ini menjadi aspek penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, disamping isu kualitas (ISO 9000) dan isu lingkungan (ISO 14000), sehingga perusahaan harus mengembangkan strategi dan program CSR berdasarkan kondisi objektif internal dan eksternal perusahaan (Rachman, 2011:38).

Kewajiban perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR juga diatur berdasarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, maka setiap perseroan wajib melaksanakan dan melaporkan aktivitas CSR yang dilakukan dalam laporan tahunan, dan juga telah menjadi laporan wajib yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh BUMN diatur dalam peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. Per-05/MBU/2007 tentang program kementerian Badan Usaha Milik Negara dengan usaha kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Dalam peraturan tersebut diatur besaran persentase yang harus dikeluarkan dari laba perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR yang akan dilakukan oleh BUMN. Untuk pelaksanaan CSR di perusahaan swasta diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PT) (Chen, 2019). Selain itu, pelaporan CSR juga telah terakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No1 Tahun 2013 tentang penyajian laporan keuangan yang didalamnya menyatakan bahwa “perusahaan

dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting“.

Meskipun telah terdapat dasar hukum yang dengan jelas mengatur pelaksanaan kegiatan maupun pengungkapan tanggung jawab sosial, namun masih juga ditemukan perusahaan yang tidak memperhatikan maupun menjalankan pelaksanaan dan juga pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dengan semestinya. Seperti pada kasus akhir tahun 2019 kemaren, staf khusus kementerian BUMN, Arya Sinulingga mengatakan bahwa menemukan bukti tranfer dari PT. Garuda Indonesia ke asosiasi profesi Ikatan Keluarga Awak Kabin Garuda Indonesia (IKAGI) senilai Rp. 50 juta, yang mana dana tersebut dipakai untuk pelaksanaan pemilihan pimpinan asosiasi awak kabin pada september 2019 lalu. Bukti tranfer tersebut tertanggal 17 September 2019, dana yang di transfer tersebut merupakan dana yang bersumber dari Progam Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Lubis, 2019). Kemudian masih di tahun yang sama, ada kasus Plaza Tamansari Sungailiat di kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang mana pada tanggal 20 agustus 2019, PT. Timah tbk dilaporkan ke KPK karena adanya dugaan penyimpangan dana terkait pembangunan plaza tersebut oleh kuasa hukum para pedagang kios di sekitar plaza. Menurut Kombes Pol. Purn. Dr. Zaidan,.,SH.MH selaku kuasa hukum dari pedagang penyewa kios Plaza Tamansari Sungailiat, plaza tersebut dibangun menggunakan dana *Corporate Social Responsibility*

(CSR) PT. Timah Tbk, Yang mana didalam pelaksanaannya diduga telah terjadi penyimpangan, sehingga sangat perlu diselidiki. Dan sampai saat ini kasus tersebut masih juga belum terselesaikan (Ibrahim, 2019). Dari kedua kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengalokasikan dana CSR yang dikeluarkan perusahaan harus diperhatikan dengan serius agar tepat sasaran. Apalagi BUMN selaku perusahaan yang modal usahanya berasal dari pemerintah wajib memberikan contoh kepada perusahaan lain untuk lebih mengedepankan tanggung jawab sosial kepada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan diwadahi dalam suatu laporan perusahaan seperti laporan sosial perusahaan, laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*), laporan keberlanjutan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, secara garis besar informasi yang disertakan dalam laporan tersebut bertujuan untuk mengkolaborasi berbagai aktivitas serta hasil pencapaian perusahaan untuk melestarikan lingkungan dan sosial dengan tidak lupa untuk mempertimbangkan dampak ekonominya (Anggraeni & Djakman, 2018)

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan. Sari & Azizah, (2019) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tanggung jawab sosial dapat menciptakan keberlangsungan jangka panjang dengan diterimanya perusahaan dalam masyarakat sehingga dapat meningkatkan profit yang dihasilkan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan pada pengungkapan tanggung jawab perusahaan dapat

diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan, seperti profitabilitas dan likuiditas. Pada tingkat profitabilitas, *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu yang digunakan untuk mengukur tingkat profit suatu perusahaan. Kartini, dkk (2019) berpendapat bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang mana ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas tanggung jawab sosialnya juga akan semakin membaik, serta pengungkapan laporan yang terkait pengungkapan tanggung jawab yang dilakukan didalam laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amelia & Cahyati (2015) dan Hasnia & Rofingatun (2017) yang mana berpendapat bahwa tingkat rasio profitabilitas yang diukur dengan berdasarkan tingkat pengembalian aset (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan akan beranggapan bahwa kegiatan CSR hanya akan menambah biaya yang akan dikeluarkan sehingga akan mengurangi laba yang telah diperoleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mudjiyanti & Maulani (2017) dan Kartini, dkk (2019) yang berpendapat bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan yang lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial bahwa memiliki kinerja yang lebih

baik. Banyaknya pengungkapan terkait kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan menarik investor agar berinvestasi karena kegiatan tersebut menunjukkan perusahaan yang semakin kredibel (Ali, 2014). Penelitian yang dilakukan Fauziyah & Husaini (2017) berpendapat bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun berbeda dengan Putri & Christiawan (2014) dan Putri, dkk (2019) yang berpendapat bahwa tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain, baik dari dalam negeri, luar negeri maupun pemerintah. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan diharapkan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab perusahaan, karena kepemilikan institusional akan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif dan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengendalikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Iswanto, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Singal & Putra (2019) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Fima (2014) kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran dewan komisaris adalah faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dewan komisaris selaku perwakilan para pemegang saham berperan sebagai pengawas

kinerja perusahaan termasuk dengan kinerja sosial perusahaan (Krisna & Suhardianto, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sha (2014) dan Sundari & Handayani (2019) yang mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan Zulhaimi & Nuraprianti (2019) dan Darmawan, dkk (2019) yang mengemukakan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari penelitian Putri & Christiawan, (2014) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan-perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012, penelitian Kartini, dkk (2019) yang berjudul Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan Ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Stock Exchange of Thailand (SET)* periode 2011-2017, penelitian Zulhaimi & Nuraprianti, (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016, dan penelitian Singal & Putra, (2019) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian saat ini merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan sampel perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu saja. Adapun alasan lainnya adalah penelitian ini menggunakan 91 item pengungkapan CSR yang berdasarkan GRI-4, sedangkan penelitian terdahulu banyak menggunakan 78 item pengungkapan saja.

Berdasarkan dengan latar belakang dan juga penelitian terdahulu, dilakukan penelitian terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna melihat seberapa bagus kinerja perusahaan tersebut didalam menjalankan kegiatan dan juga melakukan pengungkapan kegiatan tersebut. Maka dari itu dilakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang listing Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang terjadi dan menjadi fokus penelitian diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas dan likuiditas) perusahaan terhadap pengungkapan CSR?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR?

3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

1. Pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas dan likuiditas) perusahaan terhadap pengungkapan CSR.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah informasi dan juga meningkatkan daya tarik terhadap lembaga keuangan.

6. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan guna untuk menyelesaikan dan memenuhi syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana Strata-1.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing- masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini akan menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas .

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang tahap atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional serta teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.